



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

“No Super Serum, Blond Hair, or Blue Eyes”: Penggambaran Mesias Kulit Hitam melalui Figur Superhero

Nugraha Vienshe

DOI: 10.37368/ja.v7i1.535

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
nugraha.vienshe@stftjakarta.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan suatu refleksi teologis melalui film dengan cara membandingkan karakter Mesias melalui perspektif teologi kulit hitam gagasan James H. Cone dengan karakter *Falcon* dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier* (2021). Melalui film *superhero* pun, penonton akan dapat lebih memahami isu-isu tertentu dan menarik refleksi teologis atasnya. Melalui metode kualitatif dan dibantu dengan pemahaman teologi kulit hitam James H. Cone, tulisan ini berusaha menemukan pesan teologis yang terkandung dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier*. Pada akhirnya, melalui refleksi teologis atas serial *the Falcon and the Winter Soldier*, tulisan ini akan menghasilkan dan menyumbangkan sebuah gagasan dan cara berteologi yang kontekstual, yaitu memperlihatkan kesamaan antara sosok Mesias dalam diri Yesus Kristus secara historis maupun teologis menurut teologi kulit hitam dengan penggambaran sosok *superhero Falcon* dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier*, yaitu berasal dari kelompok orang yang tertindas, namun melalui pelayanannya berupaya untuk menghadirkan pembebasan bagi orang lain yang juga tertindas.

Kata Kunci: film *superhero*; Mesias; pembebasan; penindasan; teologi kulit hitam; *the Falcon and the Winter Soldier*

Abstract

This article aims to show a theological reflection through the film by comparing the character of the Messiah through the theological perspective of James H. Cone's idea with the character of *Falcon* in the series *The Falcon and the Winter Soldier* (2021). Even through *superhero* films, audiences will be able to better understand certain issues and draw theological reflection on them. Through qualitative methods and assisted by James H. Cone's understanding of black theology, this paper seeks to find the theological messages contained in the series *Falcon and the Winter Soldier*. In the end, through theological reflection on the series *Falcon and the Winter Soldier*, this paper will produce and provide an idea and a contextual theological method, namely describing the similarities between the Messiah in Jesus Christ historically and theologically according to black theology with the depiction of a *superhero*. *Falcon* in the series *the Falcon and the Winter Soldier*, which comes from the oppressed, but through these efforts seeks to bring other groups of people who are also oppressed.

Keywords: *superhero* films; Messiah; liberation; oppression; black theology; *the Falcon and the Winter Soldier*

How to Cite: Vienshe, Nugraha. ““No Super Serum, Blond Hair, or Blue Eyes”: Penggambaran Mesias Kulit Hitam melalui Figur Superhero.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* vol. 7, no. 1 (2023): 18-36.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Kebudayaan-kepercayaan di luar Kekristenan diyakini dapat memperkaya pemahaman akan teks alkitabiah karena memuat benih firman.¹ Yustinus Martir, dalam apologinya yang pertama dan kedua meyakini bahwa Kristus mengambil bagian dalam kehidupan manusia yang menghidupi kehidupan layaknya orang Kristen, meskipun orang tersebut bukanlah orang Kristen. Ia meyakini bahwa di balik setiap ajaran moral yang baik dan bahkan pada pandangan para filsuf, ada benih *logos* yang tertanamkan—kendati mereka tidak mengenal Kristus sebagai Firman tersebut.² Dalam hubungannya dengan budaya Asia, Archie. C. C Lee memahami bahwa konteks Asia sendiri mengandung banyak teks dan hal tersebut dapat berkontribusi pada pengayaan teks alkitabiah.³ Melalui pandangan-pandangan di atas, bukan tidak mungkin benih firman juga dimuat dalam produk-produk budaya populer, salah satunya film. Sebagai bagian dari perkembangan zaman, kegiatan menonton film pada masa kini merupakan kegiatan yang cukup sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Pesatnya kemajuan teknologi juga memudahkan orang-orang untuk mengakses berbagai jenis film yang sesuai dengan minatnya.

Salah satu genre film yang cukup diminati pada masa kini adalah film aksi yang mengangkat tema pahlawan super atau *superhero* yang secara umum dikenal sebagai tokoh yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan manusia biasa dan menggunakan kemampuannya tersebut untuk membela hal yang benar. Hal ini terbukti dari data yang dihimpun oleh situs *Box Office Mojo*, dari sepuluh film dengan pendapatan kotor tertinggi saat ini, empat di antaranya merupakan film yang mengisahkan tentang *superhero*. Selain itu, film *superhero* dengan judul *Avengers: Endgame* menduduki posisi kedua sebagai film dengan pendapatan kotor tertinggi.⁴

Terlepas dari kesuksesannya, film *superhero* juga menimbulkan berbagai pro dan kontra. Seperti wacana yang dimuat dalam *Vice* misalnya, menunjukkan bahwa film *superhero* dipandang sebagai media yang menghadirkan dampak buruk, terutama bagi anak,

¹ Pelita Hati Surbakti, “Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12–16,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021), 219.

² Justin Martyr, *Saint Justin Martyr: The First Apology, the Second Apology, Dialogue with Trypho, Exhortation to the Greeks, Discourse to the Greeks, the Monarchy, or the Rule of God*, ed. Thomas B. Falls (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1965), 84-85; 127-128.

³ A. C. Lee, “Christian Theology in Asia,” in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C.H. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 191.

⁴ Box Office Mojo, “Top Lifetime Grosses - Box Office Mojo,” accessed July 18, 2022, https://www.boxofficemojo.com/chart/top_lifetime_gross/?area=XWW.

karena kekerasan yang ditunjukkannya.⁵ Namun, oleh sejumlah sumber lainnya, film *superhero* juga diklaim dapat menimbulkan dampak positif. Salah satunya adalah keinginan untuk menelusuri hal-hal baru yang menarik yang ditunjukkan melalui film-film *superhero* terkait, seperti yang ditunjukkan oleh wacana yang dimuat oleh *CNBC Indonesia*.⁶ Dengan demikian, penonton merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk memahami pesan-pesan yang ditampilkan dalam film-film dengan genre dan tema tersebut.

Di balik dampak yang ditimbulkannya, tidak dapat dipungkiri bahwa film memang merupakan salah satu produk dari perkembangan teknologi dan budaya pada masa kini yang dapat digunakan untuk menjelaskan aspek lain dalam kehidupan masyarakat, misalnya agama. Salah satu contohnya adalah penggunaan film sebagai media yang menceritakan kisah-kisah agama, misalnya film *the Passion of the Christ* (2004). Lantas, bagaimana dengan film *superhero*? Beberapa teolog meyakini bahwa beberapa film *superhero* juga memuat aspek-aspek keagamaan di dalamnya, walaupun tidak secara gamblang. Misalnya *Superman* yang diyakini berhubungan dengan aspek-aspek keyahudian karena dipengaruhi pencipta dan penulis ceritanya, Jerry Siegel dan Joe Shuster.⁷ Jika *Superman* tampaknya sudah jelas menggambarkan keyakinan Yahudi, walaupun secara implisit, bagaimana dengan film *superhero* lain yang tampak tidak dipengaruhi oleh aspek keagamaan?

Dapatkah film *superhero*, khususnya yang tidak mengambil referensi dengan keyakinan tertentu, menjadi sebuah cara bagi penontonnya, khususnya orang Kristen, untuk berefleksi secara teologis pada masa kini? Dalam tulisannya, A. D. R. Hayes menyimpulkan bahwa melihat Yesus sebagai *superhero* justru merupakan tindakan yang kurang tepat. Hal ini dikarenakan konsep Yesus sebagai pahlawan bukanlah konsep yang tidak alkitabiah. Lebih dari itu, sosok Yesus bertolak belakang dengan sosok *superhero* karena Yesus juga sepenuhnya adalah manusia biasa, tidak seperti *superhero* yang merupakan manusia *super*. Hayes berpendapat bahwa sosok Yesus justru hadir dalam misi untuk mentransformasi dunia, yaitu dengan berkhotbah dan menyembuhkan—yang nantinya harus diteladani oleh manusia.⁸

⁵ Vice, “Penelitian: Film Superhero Memberi Efek Negatif Pada Anak,” accessed July 18, 2022, <https://www.vice.com/id/article/3ddzzv/penelitian-film-superhero-memberi-efek-negatif-pada-anak>.

⁶ CNBC Indonesia, “Eternals Bikin Orang Tertarik Belajar Bahasa Isyarat, Kenapa?,” accessed July 18, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/2021112130018-33-291068/eternals-bikin-orang-tertarik-belajar-bahasa-isyarat-kenapa>.

⁷ Arie Kaplan, *From Krakow to Krypton: Jews and Comic Books, From Krakow to Krypton: Jews and Comic Books* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2008), 13-14.

⁸ A. D.R. Hayes, “Jesus as a Superhero?,” *Theology* 117, no. 2 (2014), 104–105.

Untuk menjawab pertanyaan serta argumentasi di atas, tulisan ini akan berusaha menarik suatu refleksi teologis tentang sosok Yesus melalui serial *the Falcon and the Winter Soldier* (2021) dengan menghubungkannya dengan sosok Yesus sebagaimana yang dipahami dalam teologi kulit hitam (*black theology*) yang digagas oleh James H. Cone sebagai salah satu usaha berteologi kontekstual pada masa kini. Tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan sejumlah literatur, terutama gagasan teologi kulit hitam Cone, untuk menemukan pesan teologis dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier*. Pada akhirnya tulisan ini akan menunjukkan bahwa penggambaran sosok *superhero* dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier* menampilkan sifat-sifat Yesus yang juga ditunjukkan dalam teologi kulit hitam.

Sinopsis Serial *the Falcon and the Winter Soldier*

Serial *the Falcon and the Winter Soldier* merupakan serial *superhero* yang terdiri dari enam episode garapan sutradara Kari Skogland yang menceritakan dua *superhero*, yaitu *Falcon* (Sam Wilson) dan *Winter Soldier* (Bucky Barnes). Serial ini termasuk bagian dari *Marvel Cinematic Universe*, yaitu serangkaian film *superhero* yang diproduksi oleh waralaba *Marvel*. Dalam episode pertama berjudul “*New World Order*”, dunia kini diceritakan sedang dalam masa setelah kejadian yang disebut “*the Blip*”, yaitu kembalinya setengah populasi alam semesta setelah sebelumnya sempat menghilang. Wilson merupakan seorang anggota Angkatan Udara Amerika Serikat yang juga bergumul dengan masalah keuangan keluarganya dan Barnes yang bergumul dengan terapi yang dijalannya setelah sebelumnya dirinya diprogram untuk menjadi pembunuh yang disebut *Winter Soldier*. Wilson kini juga sedang bergumul karena dirinya dipercaya menjadi *Captain America* oleh pendahulunya, yaitu Steve Rogers, namun Wilson tidak yakin pada keputusan tersebut sehingga membuatnya menyerahkan perisai *Captain America*, simbol dari gelar tersebut, kepada pemerintah. Pemerintah akhirnya memutuskan untuk memilih *Captain America* yang baru, yaitu seorang tentara bernama John Walker. Penonton juga diperkenalkan dengan antagonis utama dalam serial ini, yaitu kelompok bernama *Flag Smashers*.⁹

Episode kedua yang berjudul “*the Star-spangled Man*” mengeksplorasi lebih lanjut tentang karakter Walker dan rekannya, yaitu Lemar Hoskins. Pada episode ini, Barnes memutuskan bertemu dengan Wilson karena ia kesal perisai *Captain America* kini dipegang

⁹ Marvel, “‘The Falcon and The Winter Soldier’: Episode 1 Intel Report | Marvel,” accessed July 19, 2022, <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-episode-101-intel-report-recap>.

oleh orang lain yang secara tidak sengaja membawanya bergabung bersama Wilson dalam misi memburu *Flag Smashers*. Melalui misi tersebut—yang kebetulan dibantu Walker dan Hoskins—Barnes menyimpulkan bahwa *Flag Smashers* adalah kelompok prajurit super yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Karli Morgenthau. Karena misi tersebut gagal, Walker kemudian mengajak Wilson dan Barnes untuk bekerja sama, namun ditolak oleh keduanya. Barnes lalu mengajak Wilson bertemu dengan Isaiah Bradley yang ternyata adalah seorang prajurit super yang kini sudah pensiun, untuk bekerja sama. Namun, Bradley ternyata menolak ajakan tersebut karena trauma dengan perlakuan pemerintah yang dulu buruk kepadanya karena ia merupakan seorang kulit hitam. Wilson kesal kepada Barnes karena ia baru diberitahu tentang fakta tersebut. Karena gagal, keduanya akhirnya menemui Helmut Zemo, penjahat yang dicurigai mengetahui tentang serum prajurit super.¹⁰

“*Power Broker*”, episode ketiga serial ini menceritakan usaha yang dilakukan oleh kelompok Walker dan kelompok Wilson untuk mengungkap kebenaran tentang *Flag Smashers*. Bersama Zemo, kelompok Wilson mengetahui bahwa serum prajurit super diproduksi oleh seorang bernama Wilfred Nagel dan dijual kepada seorang yang disebut “*Power Broker*”. Dalam investigasinya di tempat bernama Madripoor, kelompok Wilson dibantu oleh seorang mantan agen perempuan bernama Sharon Carter yang kini menjadi buronan karena pernah membantu Rogers ketika ia dijadikan buronan pemerintah. Carter merasa dirinya kini “dibuang” oleh pemerintah, terlepas dari jasanya pada masa lalu. Pada saat yang sama, Morgenthau sedang berkabung karena kematian ibu angkatnya sambil mengingat kejadian *the Blip* yang membuatnya kehilangan tempat tinggal akibat organisasi pemerintah yang disebut GRC (*Global Repatriation Council*). Ternyata, hal tersebutlah yang menjadi misi dari *Flag Smashers*, yaitu membantu orang-orang dengan pengumpulan serupa, namun dengan cara kekerasan. Pada saat yang sama, kelompok Wilson melanjutkan misi mereka untuk mencari *Flag Smashers*. Di tengah misi, Barnes bertemu dengan Ayo, prajurit perempuan yang disebut *Dora Milaje* dari negara bernama Wakanda.¹¹

Episode keempat, “*the Whole World is Watching*” dibuka dengan kilas balik Barnes yang sedang menjalani rehabilitasi dengan Ayo untuk menghilangkan program *Winter Soldier* dalam dirinya. Ayo kini menemui Barnes karena ia mengincar Zemo yang telah

¹⁰ Marvel, “‘The Falcon and The Winter Soldier’: Episode 2 Intel Report | Marvel,” accessed July 19, 2022, <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-2-intel-report-recap>.

¹¹ Marvel, “‘The Falcon and The Winter Soldier’: Episode 3 Intel Report | Marvel,” accessed July 19, 2022, <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-3-intel-report-recap>.

membunuh raja Wakanda. Ayo setuju untuk memberikan waktu delapan jam untuk Barnes menyelesaikan misinya bersama Zemo sehingga kelompok Wilson ingin semakin cepat memburu Morgenthau. Kali ini mereka kebetulan bertemu dengan kelompok Walker. Misi tersebut kembali gagal karena kelompok Wilson dan Walker tidak berhasil bekerja sama. Kendati demikian, Walker berhasil mendapatkan sebuah serum prajurit super yang nantinya disuntikkannya pada dirinya. Waktu delapan jam yang diberikan oleh Ayo pun habis, namun Zemo berhasil melarikan diri. Di sisi lain, Hoskins diculik oleh para *Flag Smashers* ketika menyusup, menjadikan kelompok Wilson dan Walker sekali lagi berhadapan dengan *Flag Smashers*. Dalam konfrontasi tersebut, Hoskins tidak sengaja terbunuh oleh Morgenthau sehingga Walker melampiaskan amarahnya dengan membunuh seorang anggota *Flag Smashers*.¹²

Pembunuhan yang dilakukan oleh Walker kini sudah diketahui dunia sehingga gelar *Captain America* kini dipandang buruk. Episode kelima berjudul “*Truth*” dibuka dengan konfrontasi antara Wilson dan Barnes dengan Walker untuk merebut kembali perisai *Captain America* karena keduanya merasa Walker tidak pantas untuk gelar tersebut. Perisai tersebut berhasil direbut oleh Wilson dan Barnes. Setelah konfrontasi tersebut, semua karakter berpisah. Walker yang kini dibebastugaskan dari gelarnya sebagai *Captain America* memutuskan untuk bertemu dengan keluarga Hoskins. Barnes bersama dengan para *Dora Milanje* pergi menangkap Zemo ke bekas sebuah negara yang bernama Sokovia. Wilson bertemu kembali dengan Bradley dan mendengarkan kisah tentang bagaimana pemerintah dulu memperlakukan prajurit kulit hitam dengan buruk, membuat Bradley trauma menjadi prajurit super, dan memaksanya untuk bersembunyi. Jasa-jasa Bradley juga terlupakan begitu saja oleh pemerintah. Pertemuan Wilson dengan Bradley justru menginspirasi Wilson untuk mengambil gelar *Captain America*, ditambah lagi ketika ia bertemu dengan keluarganya dan juga Barnes. Pada saat yang sama, Morgenthau merencanakan penyerangan ke markas GRC di kota New York dibantu penjahat bernama Georges Batroc.¹³

Penyerangan ke New York oleh *Flag Smashers* merupakan bagian utama dalam episode keenam yang berjudul “*One World, One People*” dan menampilkan kembali sebagian besar karakter yang telah muncul dalam serial ini. Singkatnya, penyerangan

¹² Marvel, “The Falcon and The Winter Soldier: Episode 4 Intel Report | Marvel,” accessed July 19, 2022, <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-4-intel-report-recap>.

¹³ Marvel, “The Falcon and The Winter Soldier: Episode 5 Intel Report | Marvel,” accessed July 19, 2022, <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-5-intel-report-recap>.

tersebut gagal, menyebabkan Morgenthau terbunuh oleh Carter yang ternyata adalah *Power Broker*. Hal tersebut menyebabkan Wilson sedih karena ia merasa masih dapat membantu mengubah visi Morgenthau. Melalui kematian Morgenthau, Wilson menyadarkan para dewan GRC untuk melihat bahwa *Flag Smashers* merupakan korban dari ketidakadilan dunia. Kesaksian Wilson tersebut dilihat oleh banyak orang melalui televisi, termasuk Bradley. Episode ini ditutup dengan resolusi konflik dari semua karakter. Walau kembali dipenjara, Zemo senang karena *Flag Smashers* berhasil diruntuhkan. Walker kini digelar sebagai U.S. Agent, dan dipimpin seorang bernama Valentina Allegra de Fontaine. Barnes berdamai dengan dirinya dan mengakui pembunuhan yang dulu sudah dilakukannya. Wilson kini bertemu kembali dengan Bradley dan menegaskan bahwa ia tidak akan berhenti berjuang sebagai *Captain America*, sembari menunjukkan memorial Bradley sebagai tanda bahwa pemerintah kini juga sudah mengakui Bradley sebagai bagian dari sejarah. Carter juga kembali diterima menjadi agen pemerintah, namun sepertinya masih memiliki agenda tersembunyi sebagai *Power Broker*.¹⁴

Berefleksi melalui Film sebagai Cara Berteologi

Pada dasarnya, film memproyeksikan konstruksi sosial dan nilai-nilai tertentu, paling tidak dari pihak-pihak yang terlibat dalam produksinya. Dalam beberapa hal, film juga menunjukkan isu-isu yang sedang terjadi, terlepas dari kemungkinan-kemungkinan adanya kepentingan tertentu di dalamnya.¹⁵ Selain sebagai media hiburan bagi penontonnya, film juga berkontribusi dalam menerjemahkan peristiwa yang dialami sehari-hari sekaligus membentuk makna dalam kehidupan manusia. Film membantu penontonnya untuk memperluas sekaligus mempertanyakan hal-hal yang terjadi dan berefleksi tentang kehidupan dan dunia. Hal tersebut akan memengaruhi cara penontonnya dalam menjalani kehidupan yang aktual sekaligus berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.¹⁶

¹⁴ Marvel, “The Falcon and The Winter Soldier: Episode 6 Intel Report | Marvel,” accessed July 19, 2022, <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-6-intel-report-recap>.

¹⁵ Ronald Arulangi, “Evolusi Biologis Dan Ancaman Kepunahan Manusia: Mempertemukan George L. Murphy Dengan Film-Trilogi Planet of The Apes Tentang Isu-Isu Kosmologi, Evolusi, Dan Bioteknologi,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020), 82-83.

¹⁶ Anita L. Cloete, “Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (September 29, 2017), 5.

Hal ini menunjukkan bahwa penonton film tidak hanya menjadi penikmat pasif dengan hanya menonton film, melainkan aktif menjadi pembentuk makna dari film tersebut.¹⁷

Jika memperhatikan serial *the Falcon and the Winter Soldier*, kita akan melihat bahwa serial ini cukup relevan dalam merepresentasikan isu-isu kontemporer. Dalam proses pembuatan serial ini, Skogland sang sutradara memiliki tujuan untuk menggambarkan pengumpulan orang-orang berkulit hitam di Amerika melalui tokoh Sam Wilson, sebagai orang kulit hitam pertama yang diakui sebagai *Captain America*. Pengalaman pahit orang-orang kulit hitam seperti Bradley benar-benar menggambarkan hal ini.¹⁸ Hal ini berpengaruh juga pada usaha Wilson sebagai tokoh utama yang berusaha untuk menjadi figur *Captain America* yang “baru.” Serial dengan fokus demikian rupanya terbukti sukses menarik perhatian. Menurut *Forbes*, serial ini cukup sukses dengan waktu tonton sebanyak 495 juta menit (9,9-11 juta kali) pada episode 1 atau minggu debutnya.¹⁹ Selain itu, berdasarkan reaksi penonton, serial ini mengukir catatan yang cukup bagus, yaitu dengan nilai 7,2 dari 10 di *IMDB*²⁰ dan nilai 83% oleh kritikus dan 84% oleh penonton di website *Rotten Tomatoes*.²¹

Layaknya yang terjadi melalui dialog inter-religius, melalui perbedaan dan kesamaan yang akan terlihat perjumpaan antara teologi dan film, maka pemahaman tentang keduanya akan diperkaya satu sama lain. Melalui film, penonton tidak hanya belajar hal-hal baru yang tidak ditawarkan oleh agama, melainkan film tersebut dapat menjadi sebuah cara untuk mempelajari agama itu sendiri. Pada akhirnya, melalui film pula, penonton dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama dan juga sebaliknya. Ditambah lagi, melalui keduanya, akan muncul sebuah proses pembuatan makna dalam dunia yang masih akan terus berkembang seiring berkembangnya teknologi media, budaya, dan juga keragaman beragama.²² Ditinjau dari sudut pandang teologis, dengan menonton film—yang merupakan

¹⁷ Daniel Opristanta Barus, “Penyelamat Yang Berbalutkan Kekerasan: Dialog Film Bertema Kepahlawanan Dan Tradisi Kekristenan,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (February 17, 2021), 58-60.

¹⁸ Rotten Tomatoes, “The Falcon and The Winter Soldier Director Kari Skogland on How Sam’s Story Resonates << Rotten Tomatoes – Movie and TV News,” accessed July 19, 2022, <https://editorial.rottentomatoes.com/article/the-falcon-and-the-winter-soldier-director-kari-skogland-on-how-sams-story-resonates/>.

¹⁹ Forbes, “‘Falcon And The Winter Solder’ Had A Much Bigger Debut Than ‘WandaVision,’” accessed July 19, 2022, <https://www.forbes.com/sites/scottmendelson/2021/04/15/nielsens-marvel-falcon-and-the-winter-soldier-tops-wandavision-zack-snyder-justice-league/?sh=25a9d4624ec7>.

²⁰ IMDb, “The Falcon and the Winter Soldier (TV Mini Series 2021) - IMDb,” accessed July 19, 2022, <https://www.imdb.com/title/tt9208876/>.

²¹ Rotten Tomatoes, “The Falcon and the Winter Soldier - Rotten Tomatoes,” accessed July 19, 2022, https://www.rottentomatoes.com/tv/the_falcon_and_the_winter_soldier/s01.

²² Stefanie Knauss, “Religion and Film,” *Brill Research Perspectives in Theology* 4, no. 1 (January 25, 2020), 82; 86.

pengalaman sehari-hari—dapat membantu masyarakat dalam kebutuhannya untuk menciptakan, melihat, dan memaknai hal-hal yang terjadi dalam dunia dan kehidupan, serta merefleksikannya secara teologis. Dengan demikian, menonton film dapat membantu teologi menjadi lebih kontekstual karena hal tersebut memperlihatkan isu-isu yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ketika minat berefleksi dari sudut pandang agama saja terkait isu-isu tersebut sedang menurun.²³

Secara khusus dalam kehidupan beragama kaum muda, film sebagai pembentuk makna juga relevan dengan konteks pada saat ini, terlebih bagi mereka yang melihat bahwa Gereja tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka. Dengan bahasa dan cerita yang menarik dan lebih dapat dipahami, film lebih dapat melekat dalam pikiran para kaum muda. Dengan demikian, gagasan dan pemaknaan dari film yang ditonton juga berperan dalam membentuk kehidupan orang Kristen pada masa kini, khususnya bagi kaum muda.²⁴ Ditambah lagi, nilai-nilai teologis dalam film tidak hanya dapat ditemukan dalam film-film yang mengusung tema atau menggunakan istilah kristiani, melainkan juga dapat ditemukan dalam film-film yang tidak memuat istilah kristiani di dalamnya.²⁵

Dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier*, dapat dilihat dengan jelas bahwa orang-orang kulit hitam pernah menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang kulit putih, seperti yang dialami oleh Bradley, seorang kulit hitam yang seharusnya diakui sebagai *Captain America*. Serial ini juga menggambarkan usaha Wilson untuk melawan stigma masyarakat dalam semesta tersebut terhadap orang-orang yang berkulit hitam, salah satunya melalui pidatonya yang berkata demikian: “*I’m a black man, carrying the stars and stripes... Every time I pick this thing up... millions of people out there... going to hate me for it... yet I’m still here. No super serum, no blond hair or blue eyes. The only power I have is that I believe we can do better.*” Kedua hal tersebut merupakan hal yang relevan dan kontekstual dengan pergumulan mereka yang juga sedang melawan stigma dan penindasan, khususnya pergumulan orang-orang berkulit hitam. Film ini mungkin memang tidak secara khusus dan gamblang menampilkan aspek-aspek religius, namun film ini secara tidak langsung mengandung nilai yang sama dengan nilai yang diusung oleh teologi tertentu.

²³ Cloete, “Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection.”, 5.

²⁴ Barus, “Penyelamat Yang Berbalutkan Kekerasan: Dialog Film Bertema Kepahlawanan Dan Tradisi Kekristenan.”, 58.

²⁵ Arulangi, “Evolusi Biologis Dan Ancaman Kepunahan Manusia: Mempertemukan George L. Murphy Dengan Film-Trilogi Planet of The Apes Tentang Isu-Isu Kosmologi, Evolusi, Dan Bioteknologi.”, 82-83.

Menemukan Gambaran Mesias dalam Figur Karakter *Superhero*

Kata *superhero* merujuk kepada tokoh yang memiliki kekuatan yang melampaui manusia biasa yang mereka gunakan untuk membantu orang yang tidak berdaya, melawan kejahatan, dan menegakkan keadilan. Kepedulian dan keinginan untuk membela yang benarlah yang menjadikan seseorang sebagai *superhero*, kendati mereka juga terbatas dan memiliki kelemahan serta pergumulan mereka masing-masing. Adanya kekuatan yang melampaui manusia biasa tersebut ternyata tidak menjamin seorang *superhero* memiliki kehidupan yang mudah. Figur seorang *superhero* juga harus berani mengatasi berbagai pergumulan, bahkan yang berkaitan dengan pribadinya sendiri. Kekuatannya yang luar biasa dalam beberapa justru menjadi “ujian kebijakan” bagi sang *superhero* tersebut. Mereka tidak menggunakan kekuatannya untuk mendapat pengakuan dari orang lain, melainkan karena mereka meyakini hal yang mereka bela adalah kebenaran.²⁶

Secara khusus pada serial *the Falcon and the Winter Soldier*, selain menegakkan keadilan, Wilson juga memiliki pergumulan dalam perjalanannya sebagai seorang *superhero*, karena ia tidak memiliki kekuatan super yang khusus, ditambah lagi ia merupakan orang berkulit hitam yang dalam semestanya sangat berbeda dari penggambaran *Captain America* seharusnya. Ditambah, pada masa lalu, Bradley justru tidak diakui sebagai seorang *Captain America*. Kendati demikian, di tengah pergumulannya, Wilson tetap membela kebenaran dan keadilan dan bahkan mewakili mereka yang tertindas dan terpinggirkan, termasuk Morgenthau, sang antagonis yang juga tertindas. Skogland selaku sutradara melihat figur *superhero* yang diwakili oleh Wilson pada serial ini merupakan perubahan paradigma dari penggambaran *superhero* yang selama ini dipahami secara umum, secara khusus *Captain America* yang cenderung melekat pada orang-orang kaukasian. Dalam wawancaranya, Skogland ingin menggambarkan figur seorang *superhero* sekaligus menggali pergumulan dan sejarah kelam yang dialami oleh orang-orang berkulit hitam.²⁷ Penggambaran karakter *superhero* demikian pada gilirannya memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan penggambaran Yesus sebagai Mesias.

²⁶ Tom Morris and Matt Morris, *Superheroes and Philosophy: Truth, Justice, and the Socratic Way*, *Popular Culture and Philosophy* (Peru: Open Court, 2005), 11-14, 16, 18.

²⁷ Global News, “‘Falcon and Winter Soldier’ Director on Introducing a Black Captain America - National | Globalnews.ca,” accessed July 19, 2022, <https://globalnews.ca/news/7774398/falcon-and-winter-soldier-director-kari-skogland-interview/>; The Hollywood Reporter, “How ‘Falcon and the Winter Soldier’ Director Kari Skogland Put Her Stamp on Marvel – The Hollywood Reporter,” accessed July 19, 2022, <https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/how-falcon-and-the-winter-soldier-director-kari-skogland-put-her-stamp-on-marvel-4153039/>.

Perlu dipahami sebelumnya bahwa mitos mesias sejatinya merupakan mitos yang ditemukan dalam banyak agama. Inti dari mitos ini secara umum adalah pengharapan akan seorang yang datang dan memimpin masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Beberapa karakter *superhero* yang digambarkan pada masa kini juga telah diberikan sifat-sifat mesianis. Dalam beberapa kasus, karakter *superhero* memang menunjukkan hubungan dengan tradisi Kristen, misalnya pengorbanan diri, namun tidak semua *superhero* dapat digambarkan sebagai mesias. Secara garis besar, seorang *superhero* merupakan karakter yang digambarkan bertindak untuk menyelamatkan dunia dari ancaman yang datang saat ini. Begitupun dengan karakter mesias. Hanya saja perbedaan dari keduanya adalah karakter mesias menyelamatkan dunia dengan cara-cara yang dikelilingi oleh tema keagamaan, misalnya telah dinubuatkan atau merupakan bagian dari dunia religius. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mitos mesias dengan mesias dalam budaya kontemporer memiliki beberapa perbedaan. Mesias yang digambarkan pada masa kini cenderung menekankan isu-isu aktual pada saat ini, sembari menawarkan cara untuk melihat mitos mesias ini melalui perspektif yang lebih manusiawi.²⁸ Lantas bagaimana penggambaran *superhero* ini dapat relevan dengan penggambaran Yesus sebagai Mesias?

Secara khusus dalam Kekristenan, istilah mesias sejatinya sudah ada dan dinubuatkan dalam Perjanjian Lama yang merujuk kepada gelar resmi dari tokoh utama yang dinantikan oleh orang Yahudi sebagai bagian dari pengharapan eskatologis akan pemerintahan dan seorang raja yang adil dan damai. Pandangan Yahudi menitikberatkan peran mesias sebagai pemimpin dalam kekuasaan politis. Pandangan tersebut berbeda dengan pemahaman Perjanjian Baru yang meyakini bahwa nubuat tentang mesias ini digenapi dalam diri Yesus. Identitas Yesus sebagai Mesias ini tergambarkan dalam kedatangannya sebagai Anak Manusia yang menderita.²⁹ Selain itu, ada suatu karakteristik lain yang penting dalam kemesiasan Yesus, yaitu Yesus adalah Mesias yang universal. Yesus berempati, bersimpati, dan memerhatikan kepada semua orang, terutama mereka yang lemah, miskin, dan sesat, tanpa memandang perbedaan.³⁰

Representasi pahlawan yang paling sempurna terdapat dalam diri Yesus Kristus, Sang Mesias yang merupakan integrasi natur ilahi dan manusiawi. Selain itu, fitur utama

²⁸ Sofia Sjö, “Postmodern Messiahs: The Changing Saviours of Contemporary Popular Culture,” *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 21 (2009), 178, 188-189.

²⁹ Suleni Suleni et al., “Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblikal Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021), 147-148; 153.

³⁰ Yulius Harefa, “Karakteristik Kemesiasan Yesus,” *Jurnal Teologi: BMW-GO* (January 1, 2017): 192-193.

dari pahlawan mesianis yang ditekankan pada film ataupun media masa kini adalah identitas mereka sebagai yang rentan, namun rela mengorbankan dirinya sendiri dan berdedikasi untuk melayani orang lain.³¹ Hal ini terlihat dalam karakter-karakter beberapa tokoh utama dalam beberapa film *superhero*, paling tidak yang rilis dalam dua dekade terakhir, yaitu digambarkan sebagai mereka yang rendah hati dan menunjukkan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang rentan. Figur seorang *superhero* yang berdedikasi pada misinya yang melayani dan berkorban bagi orang lain dalam kerentanan dirinya inilah yang dianggap sebagai ciri-ciri seorang pahlawan yang mesianik. Seorang pahlawan atau *superhero* pada masa kini tidak lagi diidentikkan dengan kekuatan fisik, melainkan merujuk pada mereka yang peduli dan berempati pada kehidupan orang lain di sekitarnya.³² Dengan demikian, kemesiasan Yesus yang ditiru dan digambarkan melalui sosok *superhero* pada masa kini adalah sosok yang peduli dan memerhatikan manusia, terutama mereka yang rentan, serta kerelaan untuk berkorban dan melayani.

Setidaknya, ada tiga nilai kepahlawanan yang terlihat dalam diri Wilson sebagai *superhero*, yaitu: 1. Kepedulian terhadap orang lain. Hal ini diperlihatkan melalui kepeduliannya terhadap para *Flag Smashers*, secara khusus Morgenthau, pemimpin mereka. Bahkan, ketika Morgenthau meninggal, Wilson menyuarakan kepedulian terhadap korban kebijakan GRC yang lain; 2. Menggunakan kekuatan atau keistimewaan untuk kebaikan. Hal ini jelas ditunjukkan oleh Wilson ketika ia memutuskan untuk mengambil kembali gelar *Captain America* dan menggunakannya untuk menghadirkan kebaikan bagi dunia dengan cara yang baik pula. Berbanding terbalik dengan cara Walker yang arogan dan cenderung menggunakan kekerasan untuk mengalahkan musuhnya; 3. Mewakili serta membela mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Setidaknya ada tiga kelompok atau individu yang tertindas yang diwakili dan dibela Wilson, yaitu Bradley, yang mengalami penindasan oleh sistem pemerintahan pada masa lalu, Morgenthau dan *Flag Smashers* sebagai korban ketidakadilan oleh GRC, dan Carter sebagai agen yang loyal namun kini “dibuang” oleh pemerintah.

Penggambaran sosok Wilson memang memiliki perbedaan dengan sosok mesias yang digambarkan dalam mitos, terutama karena tidak adanya unsur-unsur kegamaan yang membalut penggambaran tersebut. Kendati demikian, ada nilai-nilai yang dalam sosok Wilson, sang *Captain America* yang “baru” yang merupakan penggambaran sosok pahlawan yang mesianis. Ia tidak seperti para pahlawan kebanyakan dan bahkan tidak seperti *Captain*

³¹ Alexander Plencner, Denisa Kral'ovičová, and Martin Stropko, “Hero Transformations in Contemporary Mainstream Film,” *European Journal of Science and Theology* 10, no. 1 (2014), 85.

³² Ibid, 88-91.

America sebelumnya, Rogers atau Walker, yang diberkahi kekuatan menggunakan serum prajurit super. Wilson justru digambarkan sebagai pribadi yang rentan, namun rendah hati dan rela berkorban serta berdedikasi untuk melayani orang lain, bahkan antagonis utama dalam serial tersebut. Sosok *superhero* yang demikian, mengingatkan kembali dengan konsep Mesias yang dahulu melekat dalam diri Yesus, yaitu Mesias yang peduli dan rela berkorban demi menyelamatkan umat manusia. Jika kemudian kita melihat lebih lanjut tentang pemaknaan teologis yang terjadi melalui isu yang disajikan film yang terlihat dalam bagian ini, kita akan melihat bahwa solidaritas antara Yesus Kristus Sang Mesias dengan orang Kristen sebagai umat-Nya juga ditunjukkan dalam teologi tertentu.

“*Captain America is (also) Black*”: Berefleksi dengan Membandingkan Teologi Kulit Hitam dan Serial *the Falcon and the Winter Soldier*

Sebelum mengeksplorasi lebih lanjut tentang teologi kulit hitam, harus dipahami bahwa teologi ini termasuk ke dalam diskursus teologi pembebasan, yaitu teologi yang hadir dan berkembang dari refleksi akan pengalaman penindasan manusia, baik gender, warna kulit, dan lainnya, yang berasal dari konteks yang beragam. Teologi tersebut menganalisis cara bagaimana penindasan bisa berakar dan hidup dalam sebuah konteks dan kemudian akan berusaha menanggapi hal tersebut dengan menyuarakan keadilan atasnya secara teologis. Sebagai teologi yang menawarkan tanggapan sebagai respons dari ketidakadilan dan penindasan yang terjadi dalam konteks tertentu, Angie Pears melihat bahwa teologi pembebasan secara eksplisit juga merupakan teologi kontekstual karena keduanya tidak terpisahkan. Teologi pembebasan secara kontekstual berusaha untuk melihat dan meresapi keadilan sosial dengan menentang ketidakadilan.³³

Salah satu bentuk dari teologi pembebasan kontekstual adalah teologi kulit hitam (*black theology*), seperti yang dipaparkan oleh James Cone dalam *Black Theology and Black Power*. Cone mendahului tulisannya dengan menjelaskan tentang latar belakang teologi tersebut, yaitu sebuah gerakan yang disebut “*Black Power*”. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Stokely Carmichael untuk merujuk kepada sebuah pergerakan terhadap hak sipil pada tahun 1966 sebagai respons atas rasisme yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Cone sendiri menggunakan istilah *Black Power* untuk merujuk kepada kebebasan yang merupakan cita-cita dari orang kulit hitam. Melalui istilah *Black*

³³ Angie Pears, *Doing Contextual Theology, Doing Contextual Theology* (New York: Routledge, 2009), 110-111, 166.

Power ini, hendaknya orang-orang berkulit hitam kini dilihat sebagai manusia yang sepenuhnya bebas dan keberadaannya tidak terikat dengan orang lain.³⁴

Berangkat dari pergumulan tentang perbudakan yang dialami oleh orang berkulit hitam di Amerika dan didasari dengan penghayatan tentang *Black Power* dan kebebasan orang berkulit hitam ini, Cone menawarkan sebuah konstruksi teologis yang disebut sebagai teologi kulit hitam. Teologi kulit hitam ini merupakan kritik dari Cone terhadap teolog pada saat itu yang seolah-olah tidak melihat realitas penindasan terhadap orang berkulit hitam. Tujuan utama dari teologi kulit hitam yang diusulkan oleh Cone adalah membawa pembebasan bagi orang-orang berkulit hitam yang ditindas oleh orang-orang berkulit putih dengan didasarkan pada pesan-pesan yang dikandung dalam Injil.³⁵

Secara praktis, teologi kulit hitam yang ditawarkan oleh Cone merupakan teologi yang berfokus pada pembebasan orang kulit hitam. Gagasan yang ditawarkan oleh Cone cukup unik, yaitu Kekristenan perlu menolak dan memisahkan diri dari “dunia kulit putih” untuk benar-benar menunjukkan pembebasan terhadap orang kulit hitam. Seorang Kristen tidak bisa menjadi benar-benar Kristen jika masih mempraktikkan rasisme terhadap orang yang berkulit hitam dan supremasi kulit putih. Pada saat yang sama, Cone juga menantang mereka yang berkuasa untuk peka terhadap ancaman yang datang dari fenomena supremasi kulit putih. Cone bahkan menyebutkan bahwa wahyu atau cara Allah “berbicara” kepada manusia adalah melalui pengalaman-pengalaman kontekstual tertentu yang terjadi di dunia. Dengan demikian, Cone menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada dunia melalui pengalaman orang-orang yang miskin dan tertindas, dengan pergumulan orang kulit hitam di antara supremasi kulit putih sebagai salah satunya contohnya. Dari seluruh argumen ini, Cone jelas telah menampilkan bahwa penindasan bukan hanya sebatas “isu sosial”, melainkan juga merupakan “isu Injil” yang juga harus ditanggapi secara teologis. Selain itu, Cone juga menunjukkan bahwa sebuah praktik berteologi yang tidak memerhatikan pengalaman mereka yang tertindas belum menjadi sebuah teologi yang penuh.³⁶

Isu yang merupakan perhatian dari teologi kulit hitam ini merupakan isu yang juga menjadi perhatian dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier*. Melalui hal ini, kita dapat melihat bahwa film dapat menjadi wadah untuk berefleksi dan memaknai isu-isu yang sedang terjadi di dunia, dalam hal ini isu penindasan berbasis warna kulit. Dalam serial

³⁴ James H. Cone, *Black Theology & Black Power* (New York: Orbis Books, 1997), 4-5.

³⁵ Ibid, 76, 79.

³⁶ Celucien L. Joseph, “The Meaning of James H. Cone and the Significance of Black Theology: Some Reflections on His Legacy,” *Black Theology* 18, no. 2 (May 3, 2020), 28-29.

tersebut, penindasan terhadap orang kulit hitam sangat jelas diperlihatkan melalui kesaksian Bradley yang pada masa lalu mengalami penindasan dan dipandang hanya sebatas “eksperimen” bagi pemerintah. Ditambah, jasa-jasa yang dilakukan Bradley pada masa lalu seolah-olah dilupakan oleh pemerintah, paling tidak hingga Wilson menyuarakan keadilan baginya. Bradley bahkan tidak dipandang sebagai prajurit dengan gelar *Captain America*, walaupun ia juga disuntikkan serum prajurit super, hal yang seharusnya merupakan salah satu ciri bagi seorang *Captain America*. Melalui serial *the Falcon and the Winter Soldier*, kita dapat menemukan nilai-nilai pembebasan di dalamnya dan menghubungkannya secara teologis dengan nilai-nilai yang ada dalam teologi kulit hitam. Hal ini merupakan salah satu contoh refleksi teologis yang didapatkan dari menyaksikan film *superhero*.

Lebih lanjut tentang teologi kulit hitam, Cone mendasari teologi ini dengan sebuah pemahaman yang alkitabiah, yaitu Cone melihat dan memahami pribadi Kristus sebagai pribadi yang sangat terikat dengan manusia. Keterikatan Yesus ini ditunjukkan dari sikapnya yang selalu berpihak kepada orang-orang yang tertindas, orang-orang yang tidak diinginkan oleh masyarakat, dan juga orang-orang berdosa. Tujuan dari kedatangan Yesus ke dunia adalah membebaskan manusia, salah satunya dari perbudakan. Berkaca dari pemahaman bahwa misi Yesus dalam dunia ini adalah salah satu usaha pembebasan, Cone melihat bahwa Yesus sendiri juga mengalami pergumulan yang dialami oleh para budak, yaitu penindasan. Melalui Kristus, Allah menunjukkan keberpihakan dan solidaritasnya pada mereka yang tertindas dengan cara menjadi yang tertindas pula. Melalui misi ini, pada saat yang sama Kristus juga menawarkan pembebasan kepada mereka yang tertindas dengan cara melawan penindasan itu sendiri.³⁷

Lebih lanjut, hal yang terkenal dan juga selanjutnya menjadi cukup kontroversial dari Cone terkait dengan teologi kulit hitam adalah klaim “*Christ is black*” atau “Kristus berkulit hitam”. Klaim ini tidak lepas dari realitas dan konteks berteologi Cone, yaitu situasi penindasan terhadap orang-orang kulit hitam di Amerika pada masa itu. Melalui gagasan ini, Cone menegaskan bahwa Kristus bukanlah suatu simbol universal, melainkan Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang tertindas, yang dalam konteks Cone adalah orang-orang berkulit hitam. Menurut Cone, selama kehidupan historis-Nya, Kristus mewujudkan menjadi anggota dari komunitas agama dan etnis yang tertindas pula. Oleh karena itu, lahirlah klaim teologis Cone bahwa “Kristus berkulit hitam” adalah Kristus yang ikut tertindas selama kehidupan historisnya sehingga Ia bersolidaritas dengan mereka yang

³⁷ Cone, *Black Theology & Black Power*, 79-80.

tertindas, yaitu orang-orang kulit hitam. Dengan demikian, Cone memperlihatkan secara jelas inti dari teologi kulit hitam yang digagasnya, yaitu teologi kulit hitam adalah teologi yang menggambarkan Kristologi yang menghubungkan Yesus dengan mereka yang tertindas, baik pada masa lalu, kini, dan yang akan datang.³⁸

Nilai lain yang dikandung dari teologi kulit hitam yang sekaligus merupakan cara orang berkulit hitam untuk menyuarakan teologi tersebut adalah melihat diri Yesus, Sang Mesias juga sebagai bagian dari komunitas orang berkulit hitam dan juga sebagai Pribadi yang ditindas. Penindasan terhadap diri-Nya ini menandakan satu hal, yaitu Yesus adalah Ia yang dekat dengan orang tertindas. Pada saat yang sama, melalui diri-Nya, Yesus Sang Mesias menyuarakan pembebasan dengan mengajak dan bergerak bersama untuk melawan penindasan tersebut. Hal inilah yang juga dapat ditemukan melalui film-film *superhero* masa kini, termasuk *the Falcon and the Winter Soldier*. Sosok mesias yang membebaskan sekaligus bersolidaritas dengan mereka yang tertindas dan rela berkorban juga merupakan indikator utama dari seorang *superhero*. Hal-hal tersebutlah yang terlihat dalam penggambaran Wilson sebagai *Captain America* yang menyuarakan pembebasan dan pada saat yang sama peduli dan dekat dengan mereka yang tertindas karena ia juga merupakan salah satu bagian dari kelompok yang tertindas, yaitu orang-orang berkulit hitam.

Figur Wilson dalam serial *the Falcon and the Winter Soldier* dapat membantu penonton untuk berefleksi mengenai sosok Yesus sebagai Mesias, yaitu sebagai pembebas yang berasal dari kaum tertindas secara historis yang datang untuk mewakili orang-orang lain yang juga tertindas. Wilson yang juga merupakan bagian dari komunitas kulit hitam yang memahami penindasan yang dulu dialami oleh komunitasnya, “membebaskan” Bradley dan mengajaknya untuk keluar dari penindasan melalui tindakannya, yaitu dengan tegas mengambil gelar *Captain America* dan menunjukkan kepada dunia bahwa ia juga layak menjadi *Captain America* yang baik, terlepas dari warna kulitnya dan bahkan tanpa menggunakan serum prajurit super. Bahkan Wilson tidak hanya mewakili orang kulit hitam seperti Bradley, melainkan juga mewakili kelompok tertindas yang kehilangan tempat tinggal seperti Morgenthau dan orang yang dibuang seperti Carter. Wilson memang bukanlah sosok yang memiliki kekuatan yang melebihi manusia biasa, namun ia merupakan sosok pembebas yang rendah hati dan mendedikasikan dirinya sebagai pelayan bagi mereka yang tertindas, seperti Kristus Sang Mesias yang digambarkan dalam teologi kulit hitam.

³⁸ Kristopher Norris, “James Cone’s Legacy for White Christians,” *Political Theology* 21, no. 3 (2020), 209-211.

Kesimpulan

Film dan serial televisi sebagai salah satu fenomena budaya populer dapat digunakan sebagai cara untuk memahami hal-hal yang sedang terjadi di dunia sekaligus menghayati agama dan berefleksi secara teologis, termasuk bagi orang Kristen karena di dalamnya terkandung “benih-benih Injil”. Melalui serial *the Falcon and the Winter Soldier* dan membandingkannya dengan teologi kulit hitam yang digagas oleh James H. Cone, dalam sosok *superhero Falcon*, Sam Wilson, ditawarkan sebuah cara yang baru dan kontekstual dalam berefleksi serta menghayati misi dan sosok Kristus, Sang Mesias. Kendati ada perbedaan-perbedaan antara kemesiasan Yesus dengan *superhero*, ada juga kesamaan yang menjadi titik temu keduanya, yaitu kehadiran keduanya bersama dengan mereka yang tertindas untuk menyuarakan pembebasan.

Kepustakaan

- Arulangi, Ronald. “Evolusi Biologis Dan Ancaman Kepunahan Manusia: Mempertemukan George L. Murphy Dengan Film-Trilogi Planet of The Apes Tentang Isu-Isu Kosmologi, Evolusi, Dan Bioteknologi.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 75–92.
- Barus, Daniel Opristanta. “Penyelamat Yang Berbalutkan Kekerasan: Dialog Film Bertema Kepahlawanan Dan Tradisi Kekristenan.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (February 17, 2021): 55–69.
- Cloete, Anita L. “Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (September 29, 2017): 1–6.
- Cone, James H. *Black Theology & Black Power*. New York: Orbis Books, 1997.
- Forbes. “‘Falcon And The Winter Solder’ Had A Much Bigger Debut Than ‘WandaVision.’” Accessed July 19, 2022. <https://www.forbes.com/sites/scottmendelson/2021/04/15/nielsens-marvel-falcon-and-the-winter-soldier-tops-wandavision-zack-snyder-justice-league/?sh=25a9d4624ec7>.
- Global News. “‘Falcon and Winter Soldier’ Director on Introducing a Black Captain America - National | Globalnews.Ca.” Accessed July 19, 2022. <https://globalnews.ca/news/7774398/falcon-and-winter-soldier-director-kari-skogland-interview/>.
- Harefa, Yulius. “Karakteristik Kemesiasan Yesus.” *Jurnal Teologi: BMW-GO* (January 1, 2017): 167–196.
- Hayes, A. D.R. “Jesus as a Superhero?” *Theology* 117, no. 2 (2014): 100–106.
- IMDb. “The Falcon and the Winter Soldier (TV Mini Series 2021) - IMDb.” Accessed July 19, 2022. <https://www.imdb.com/title/tt9208876/>.

- Indonesia, CNBC. "Eternals Bikin Orang Tertarik Belajar Bahasa Isyarat, Kenapa?" Accessed July 18, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20211112130018-33-291068/eternals-bikin-orang-tertarik-belajar-bahasa-isyarat-kenapa>.
- Joseph, Celucien L. "The Meaning of James H. Cone and the Significance of Black Theology: Some Reflections on His Legacy." *Black Theology* 18, no. 2 (May 3, 2020): 1–32.
- Kaplan, Arie. *From Krakow to Krypton: Jews and Comic Books. From Krakow to Krypton: Jews and Comic Books*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2008.
- Knauss, Stefanie. "Religion and Film." *Brill Research Perspectives in Theology* 4, no. 1 (January 25, 2020): 1–103.
- Lee, A. C. "Christian Theology in Asia." In *Christian Theology in Asia*, edited by Sebastian C.H. Kim, 179–204. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Martyr, Justin. *Saint Justin Martyr : The First Apology, the Second Apology, Dialogue with Trypho, Exhortation to the Greeks, Discourse to the Greeks, the Monarchy, or the Rule of God*. Edited by Thomas B. Falls. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1965.
- Marvel. "'The Falcon and The Winter Soldier': Episode 1 Intel Report | Marvel." Accessed July 19, 2022. <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-episode-101-intel-report-recap>.
- . "'The Falcon and The Winter Soldier': Episode 2 Intel Report | Marvel." Accessed July 19, 2022. <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-2-intel-report-recap>.
- . "'The Falcon and The Winter Soldier': Episode 3 Intel Report | Marvel." Accessed July 19, 2022. <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-3-intel-report-recap>.
- . "'The Falcon and The Winter Soldier: Episode 4 Intel Report | Marvel." Accessed July 19, 2022. <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-4-intel-report-recap>.
- . "'The Falcon and The Winter Soldier: Episode 5 Intel Report | Marvel." Accessed July 19, 2022. <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-5-intel-report-recap>.
- . "'The Falcon and The Winter Soldier: Episode 6 Intel Report | Marvel." Accessed July 19, 2022. <https://www.marvel.com/articles/tv-shows/falcon-winter-soldier-disney-plus-episode-6-intel-report-recap>.
- Mojo, Box Office. "Top Lifetime Grosses - Box Office Mojo." Accessed July 18, 2022. https://www.boxofficemojo.com/chart/top_lifetime_gross/?area=XWW.
- Morris, Tom, and Matt Morris. *Superheroes and Philosophy: Truth, Justice, and the Socratic Way. Popular Culture and Philosophy*. Peru: Open Court, 2005.
- Norris, Kristopher. "James Cone's Legacy for White Christians." *Political Theology* 21, no. 3 (2020): 207–224.
- Pears, Angie. *Doing Contextual Theology. Doing Contextual Theology*. New York: Routledge, 2009.

- Plencner, Alexander, Denisa Kral'ovičová, and Martin Stropko. “Hero Transformations in Contemporary Mainstream Film.” *European Journal of Science and Theology* 10, no. 1 (2014): 79–92.
- Rotten Tomatoes. “The Falcon and the Winter Soldier - Rotten Tomatoes.” Accessed July 19, 2022. https://www.rottentomatoes.com/tv/the_falcon_and_the_winter_soldier/s01.
- . “The Falcon and The Winter Soldier Director Kari Skogland on How Sam’s Story Resonates << Rotten Tomatoes – Movie and TV News.” Accessed July 19, 2022. <https://editorial.rottentomatoes.com/article/the-falcon-and-the-winter-soldier-director-kari-skogland-on-how-sams-story-resonates/>.
- Sjö, Sofia. “Postmodern Messiahs: The Changing Saviours of Contemporary Popular Culture.” *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 21 (2009): 176–192.
- Suleni, Suleni, David Kristanto, Eliantri Putralin, and Malik Malik. “Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 144–154.
- Surbakti, Pelita Hati. “Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12–16.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 217–232.
- The Hollywood Reporter. “How ‘Falcon and the Winter Soldier’ Director Kari Skogland Put Her Stamp on Marvel – The Hollywood Reporter.” Accessed July 19, 2022. <https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/how-falcon-and-the-winter-soldier-director-kari-skogland-put-her-stamp-on-marvel-4153039/>.
- Vice. “Penelitian: Film Superhero Memberi Efek Negatif Pada Anak.” Accessed July 18, 2022. <https://www.vice.com/id/article/3ddzzv/penelitian-film-superhero-memberi-efek-negatif-pada-anak>.